

KEBEBASAN MANUSIA DALAM TEOLOGI MUKTAZILAH: SEBUAH RELEVANSI KONTEMPORER

Abdurrahman Sibghatullah¹, Indo Santalia²
abdurrahmansibghatullah@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep kebebasan manusia dalam pemikiran teologi Muktazilah dan relevansinya dengan konteks kontemporer. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, penelitian ini mengeksplorasi konstruksi pemikiran Muktazilah tentang kebebasan manusia yang dibangun di atas prinsip keadilan Tuhan (al-'adl). Melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, penelitian ini mengungkapkan bahwa Muktazilah mengembangkan konsep sophisticated tentang kebebasan manusia yang didasarkan pada integrasi harmonis antara rasionalitas dan wahyu. Mereka memperkenalkan teori al-kasb dan konsep tafwidh yang memberikan landasan teoretis bagi pemahaman tentang hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Muktazilah memiliki relevansi signifikan dengan berbagai persoalan kontemporer, termasuk dalam diskursus tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Lebih jauh lagi, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa rekonstruksi dan reinterpretasi pemikiran Muktazilah dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman Islam yang rasional dan moderat, serta dalam membangun dialog konstruktif antara tradisi pemikiran Islam dan modernitas.

Kata Kunci: Teologi Muktazilah, Kebebasan Manusia, Relevansi Kontemporer.

ABSTRACT

This research examines the concept of human freedom in Mu'tazilite theological thought and its relevance to contemporary contexts. Using qualitative research methods with a library research approach, this study explores the Mu'tazilite construction of human freedom built upon the principle of divine justice (al-'adl). Through analysis of primary and secondary sources, this research reveals that the Mu'tazilites developed a sophisticated concept of human freedom based on a harmonious integration of rationality and revelation. They introduced the theory of al-kasb and the concept of tafwidh, which provide theoretical foundations for understanding the relationship between divine will and human freedom. This research finds that Mu'tazilite thought has significant relevance to various contemporary issues, including discourses on human rights, democracy, and pluralism. Furthermore, this study demonstrates that the reconstruction and reinterpretation of Mu'tazilite thought can contribute significantly to developing a rational and moderate understanding of Islam, as well as building constructive dialogue between Islamic intellectual tradition and modernity.

Keywords: Mu'tazilite Theology, Human Freedom, Contemporary Relevance.

PENDAHULUAN

Diskursus tentang kebebasan manusia (free will) dalam tradisi pemikiran Islam telah menjadi perdebatan teologis yang sangat penting dan fundamental sejak periode klasik hingga era kontemporer. Di antara berbagai aliran teologi Islam, Muktazilah menempati posisi yang unik dan distingtif dalam memahami dan mengkonseptualisasikan kebebasan manusia (Shah et al., 2024). Aliran yang muncul pada abad ke-2 Hijriah ini memberikan penekanan yang sangat kuat pada rasionalitas dan kebebasan kehendak manusia, yang kemudian menjadi salah satu prinsip fundamental dalam konstruksi teologis mereka. Dalam pandangan Muktazilah, manusia memiliki kebebasan penuh dalam menentukan perbuatannya (qadariyah), sebuah posisi yang berbeda secara diametral dengan pandangan Jabariyah yang deterministik. Konsep kebebasan ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi

juga memiliki implikasi yang luas dalam konteks sosial, politik, dan etika. Muktaizilah meyakini bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri (khaliq af'alihi), sebuah konsep yang mereka elaborasi melalui argumentasi rasional dan tekstual yang sophisticated.

Di era kontemporer, ketika dunia menghadapi berbagai persoalan kompleks terkait dengan tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan hak asasi manusia, pemikiran Muktaizilah tentang kebebasan manusia menawarkan perspektif yang relevan dan signifikan. Terlebih lagi, dalam konteks masyarakat modern yang semakin menekankan individualitas dan otonomi personal, kajian tentang konsep kebebasan dalam teologi Muktaizilah dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi diskursus kontemporer tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia. Dalam tradisi intelektual Islam, pemikiran Muktaizilah tentang kebebasan manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik dan intelektual yang melingkupinya. Kemunculan dan perkembangan pemikiran ini bersinggungan erat dengan dinamika politik Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), yang menjadikan rasionalisme Muktaizilah sebagai doktrin resmi negara (Febriani, 2023). Periode ini menandai puncak dari apa yang dikenal sebagai "era keemasan Islam", di mana terjadi sintesis yang produktif antara pemikiran Islam dengan filsafat Yunani, khususnya tradisi Aristotelian. Muktaizilah memainkan peran kunci dalam proses ini dengan mengembangkan metodologi yang sophisticated dalam mengintegrasikan rasionalitas filosofis dengan prinsip-prinsip teologis Islam. Mereka berhasil membangun sistem pemikiran yang tidak hanya koheren secara internal tetapi juga mampu berdialog dengan berbagai tradisi intelektual yang berkembang pada masa itu, mulai dari Neo-Platonisme hingga pemikiran Persia dan India.

Signifikansi historis pemikiran Muktaizilah tentang kebebasan manusia juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran Islam selanjutnya. Meskipun secara politik aliran ini mengalami kemunduran setelah berakhirnya era Mihna pada masa Al-Mutawakkil, warisan intelektual mereka terus memberikan inspirasi bagi generasi pemikir Muslim berikutnya. Para teolog seperti Al-Maturidi dan bahkan kritikus Muktaizilah seperti Al-Asy'ari sendiri, dalam banyak hal, mengembangkan pemikiran mereka sebagai respons terhadap argumentasi Muktaizilah (Mujahidin, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran Muktaizilah tentang kebebasan manusia telah membentuk landasan konseptual yang fundamental bagi diskursus teologis dalam Islam. Lebih dari itu, metodologi rasional yang mereka kembangkan dalam memahami teks-teks keagamaan memberikan model yang berharga bagi upaya kontekstualisasi ajaran Islam di era modern.

Dalam konteks global kontemporer, di mana dunia Islam menghadapi berbagai tantangan modernitas dan tuntutan reformasi pemikiran, warisan intelektual Muktaizilah menawarkan sumber daya konseptual yang kaya untuk direaktualisasi. Pemikiran mereka tentang kebebasan manusia memiliki resonansi khusus dengan berbagai isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme. Di tengah menguatnya kecenderungan literalisme dan radikalisme dalam pemahaman keagamaan, metodologi rasional Muktaizilah dalam memahami teks-teks keagamaan dapat memberikan alternatif yang konstruktif. Mereka menunjukkan bahwa adalah mungkin untuk mengembangkan pemahaman Islam yang sekaligus rasional dan otentik, yang menghargai kebebasan manusia tanpa mengabaikan dimensi transendental agama (Maulana Abi et al., 2024). Dalam konteks ini, kajian tentang pemikiran Muktaizilah tidak sekadar menjadi exercise akademis, tetapi memiliki urgensi praktis dalam upaya membangun pemahaman Islam yang lebih dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan mendasar untuk memahami secara komprehensif konsepsi kebebasan manusia dalam pemikiran teologi Muktaizilah dan relevansinya dengan konteks kontemporer. Fokus utama penelitian ini terletak pada

eksplorasi mendalam tentang bagaimana aliran Muktazilah mengkonstruksikan pemahaman mereka tentang kebebasan manusia, yang mencakup investigasi terhadap fondasi epistemologis dan metodologis yang mereka gunakan dalam membangun argumentasi-argumentasi teologis mereka. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana konstruksi pemikiran tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer yang berkaitan dengan kebebasan manusia, termasuk di dalamnya isu-isu seperti determinisme, tanggung jawab moral, dan keadilan sosial. Pertanyaan-pertanyaan fundamental yang menjadi fokus penelitian ini mencakup bagaimana Muktazilah membangun argumen-argumen rasional dan tekstual mereka tentang kebebasan manusia, bagaimana mereka mendamaikan konsep kebebasan dengan kedaulatan Tuhan, serta bagaimana pemikiran mereka dapat direkonstruksi dan direinterpretasi untuk memberikan perspektif baru dalam memahami dan menyelesaikan dilema-dilema moral dan sosial di era modern.

Penelitian ini memiliki tujuan yang kompleks dan multidimensional dalam upaya mengkaji pemikiran Muktazilah tentang kebebasan manusia. Secara fundamental, penelitian ini berupaya melakukan analisis komprehensif terhadap konstruksi pemikiran Muktazilah tentang kebebasan manusia, dengan menggali secara mendalam basis-basis argumentasi rasional dan tekstual yang mereka gunakan. Melalui eksplorasi dan elaborasi yang mendalam terhadap fondasi epistemologis dan metodologis pemikiran Muktazilah, penelitian ini bertujuan mengungkap kompleksitas dan kecanggihan pemikiran mereka dalam memahami konsep kebebasan manusia. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis relevansi serta kontribusi potensial pemikiran Muktazilah dalam konteks kekinian, khususnya dalam menjawab berbagai tantangan dan persoalan kontemporer yang berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab manusia. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan suatu framework konseptual yang dapat digunakan sebagai paradigma alternatif dalam memahami dan mengaplikasikan pemikiran Islam klasik untuk menjawab problematika modern.

Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan, baik dalam tataran teoretis maupun praktis. Dalam dimensi teoretis, penelitian ini memberikan sumbangsih substansial bagi pengembangan kajian teologi Islam, khususnya dalam aspek pemikiran Muktazilah tentang kebebasan manusia. Melalui pendekatan yang komprehensif dan metodologis, penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran Islam dengan menghadirkan perspektif baru dalam memahami relevansi pemikiran klasik untuk konteks kontemporer. Lebih dari itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kerangka metodologis untuk mengkaji pemikiran teologi klasik dalam perspektif kontemporer, yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang. Dalam tataran praktis, penelitian ini menyediakan perspektif alternatif yang dapat digunakan dalam memahami dan menyikapi berbagai persoalan kontemporer terkait kebebasan dan tanggung jawab manusia. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan program yang berkaitan dengan pemberdayaan manusia dan penguatan kesadaran akan tanggung jawab moral. Bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengkaji dan mengaplikasikan pemikiran Islam klasik untuk konteks modern. Tidak kalah pentingnya, penelitian ini juga berkontribusi dalam memfasilitasi dialog antarperadaban dan antaragama dalam isu-isu terkait kebebasan manusia dan tanggung jawab moral, yang sangat crucial dalam konteks global yang semakin terinterkoneksi.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap konsep kebebasan manusia dalam teologi Muktazilah. Dengan mengandalkan analisis literatur klasik dan kontemporer, pendekatan ini berupaya mengungkap makna filosofis dan teologis yang terkandung dalam pemikiran tokoh-tokoh Muktazilah seperti Washil bin Atha', Abu al-Hudzail al-Allaf, al-Jubba'i, dan al-Qadhi Abdul Jabbar. Sumber data terdiri dari literatur primer dan sekunder, yang mencakup karya-karya otoritatif para tokoh tersebut serta buku, jurnal, artikel, dan penelitian ilmiah yang relevan secara kontekstual dan historis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan mendalam terhadap teks-teks terpilih, dengan identifikasi konsep-konsep kunci dan argumentasi utama. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutis-filosofis dan konten kualitatif, melalui klasifikasi tematik, interpretasi historis-linguistik, serta analisis komparatif untuk memahami posisi pemikiran Muktazilah dalam spektrum teologi Islam. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, peer review, expert judgment, serta dokumentasi proses analisis untuk memastikan konfirmabilitas. Pendekatan ini mendukung hasil penelitian yang akademis, mendalam, dan relevan dengan isu-isu kontemporer..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Kebebasan Manusia dalam Teologi Muktazilah

Muktazilah membangun konsep kebebasan manusia (al-huriyyah al-insaniyyah) dengan fondasi yang kokoh melalui elaborasi prinsip keadilan Tuhan (al-'adl) sebagai salah satu dari lima prinsip fundamental mereka. Dalam pandangan Muktazilah, konsep keadilan Tuhan mengharuskan adanya kebebasan penuh bagi manusia dalam menentukan perbuatannya. Mereka berargumen bahwa akan menjadi bertentangan dengan sifat keadilan Tuhan jika manusia tidak memiliki kebebasan namun tetap dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Konstruksi pemikiran ini didasarkan pada pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia dan keadilan Tuhan. Dalam mengembangkan konsep kebebasan manusia, Muktazilah memperkenalkan teori al-kasb (perbuatan) yang distingtif. Mereka menegaskan bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri (khaliq af'alihi), sebuah posisi yang membedakan mereka dari aliran-aliran teologi Islam lainnya. Teori ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa Tuhan telah memberikan manusia potensi (qudrah) dan kehendak (iradah) yang memungkinkan mereka untuk memilih dan melakukan perbuatan secara independent (Hairani & Maesaroh, 2024). Muktazilah menekankan bahwa potensi dan kehendak ini merupakan karunia Tuhan yang menjadi basis bagi kebebasan dan tanggung jawab moral manusia.

Muktazilah mengembangkan argumentasi rasional yang sophisticated untuk mendukung konsep kebebasan manusia. Mereka menggunakan metode dialektika (jadal) dan argumentasi logis untuk menunjukkan bahwa pengingkaran terhadap kebebasan manusia akan menimbulkan kontradiksi logis dalam pemahaman tentang keadilan Tuhan dan tanggung jawab moral manusia. Al-Qadhi Abdul Jabbar, salah satu tokoh terkemuka Muktazilah, mengembangkan argumen bahwa kesadaran manusia akan kemampuannya untuk memilih dan kapasitasnya untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan merupakan bukti nyata dari kebebasan yang dimilikinya. Dalam konteks hubungan antara kebebasan manusia dan kekuasaan Tuhan, Muktazilah mengembangkan konsep tafwidh (pendelegasian) (Haq et al., 2024). Mereka berpendapat bahwa Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya, telah mendelegasikan kepada manusia kemampuan untuk menentukan dan melakukan perbuatannya sendiri. Pendelegasian ini tidak mengurangi kekuasaan Tuhan, melainkan justru merupakan manifestasi dari kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Muktazilah

menegaskan bahwa konsep ini sejalan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pertanggungjawaban manusia atas pilihan-pilihannya.

Muktazilah juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara akal ('aql) dan wahyu dalam konteks kebebasan manusia. Mereka menekankan bahwa akal memiliki kemampuan untuk mengetahui baik dan buruk secara independen, dan wahyu datang untuk memperkuat dan menyempurnakan pengetahuan tersebut (Nasir, 2022). Posisi ini memperkuat argumentasi mereka tentang kebebasan manusia, karena jika akal dapat mengetahui baik dan buruk, maka manusia memiliki kapasitas untuk memilih di antara keduanya secara bebas dan bertanggung jawab. Dalam dimensi etis, Muktazilah mengaitkan konsep kebebasan dengan kewajiban moral (taklif). Mereka berargumen bahwa taklif hanya akan bermakna jika manusia memiliki kebebasan untuk memilih. Tanpa kebebasan, kewajiban moral menjadi tidak bermakna dan bahkan dapat dianggap sebagai bentuk kezaliman. Pemahaman ini membawa implikasi penting dalam konstruksi pemikiran etika Muktazilah, di mana kebebasan menjadi prasyarat fundamental bagi tanggung jawab moral dan pembalasan di akhirat.

2. Relevansi Pemikiran Muktazilah tentang Kebebasan dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Muktazilah tentang kebebasan manusia memiliki resonansi yang kuat dengan diskursus kontemporer tentang hak asasi manusia dan kebebasan individual. Konsep mereka tentang manusia sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab memberikan landasan teologis yang kuat bagi pengembangan wacana hak asasi manusia dalam konteks Islam. Dalam era modern di mana isu-isu HAM menjadi perhatian global, pemikiran Muktazilah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun dialog antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip universal hak asasi manusia (Alam et al., 2024). Dalam konteks politik dan kewarganegaraan modern, konsep kebebasan Muktazilah menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami hubungan antara individu dan negara. Penekanan mereka pada tanggung jawab individual dan kemampuan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi politik. Pemikiran ini dapat menjadi basis teoretis untuk mengembangkan model tata kelola yang menghargai kebebasan individu sambil tetap memperhatikan kepentingan kolektif.

Dalam bidang pendidikan, pemikiran Muktazilah tentang peran akal dan kebebasan manusia memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang menekankan pada pemikiran kritis dan kreativitas. Perspektif mereka tentang kemampuan akal untuk mengetahui kebenaran secara independen mendukung model pembelajaran yang berbasis pada inquiry dan pengembangan kapasitas berpikir kritis. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di era informasi yang memerlukan kemampuan analitis dan evaluatif yang tinggi. Dalam diskursus tentang etika dan moralitas kontemporer, pemikiran Muktazilah memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk memahami hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Perspektif mereka tentang keterkaitan antara kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi moral dapat memberikan kontribusi penting dalam menghadapi berbagai dilema etis di era modern. Hal ini termasuk isu-isu seperti bioetika, etika lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Hamdani et al., 2024).

Dalam konteks dialog antaragama dan antarperadaban, pemikiran Muktazilah tentang kebebasan manusia dapat menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi pemikiran Islam dengan wacana filosofis Barat. Rasionalitas dan penekanan mereka pada kebebasan manusia memiliki kesejarahan dengan tradisi humanisme dan liberalisme dalam pemikiran Barat, membuka peluang untuk dialog yang konstruktif antara kedua tradisi pemikiran tersebut. Dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme, pemikiran Muktazilah tentang kebebasan dan tanggung jawab individual dapat memberikan alternatif yang

moderat dan rasional. Penekanan mereka pada penggunaan akal dan penghargaan terhadap kebebasan berpikir dapat menjadi antitesis terhadap pemahaman agama yang rigid dan literal. Hal ini sangat relevan dalam upaya mengembangkan pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual.

3. Rekonstruksi dan Reinterpretasi Pemikiran Muktaẓilah untuk Era Kontemporer

Dalam upaya mengaktualisasikan pemikiran Muktaẓilah untuk konteks kontemporer, diperlukan pendekatan rekonstruktif yang memperhatikan perubahan zaman dan kompleksitas persoalan modern. Rekonstruksi ini harus dimulai dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran Muktaẓilah tentang kebebasan manusia, untuk kemudian diinterpretasi dalam kerangka pemahaman kontemporer. Proses ini memerlukan pendekatan hermeneutis yang sensitif terhadap konteks historis sekaligus mampu menangkap esensi universal dari pemikiran tersebut. Salah satu aspek penting dalam rekonstruksi pemikiran Muktaẓilah adalah kontekstualisasi konsep kebebasan dalam realitas masyarakat modern yang kompleks. Pemahaman tentang kebebasan individual harus diletakkan dalam konteks kehidupan sosial yang saling terhubung dan interdependen (Satar et al., 2022). Hal ini memerlukan elaborasi lebih lanjut tentang bagaimana konsep kebebasan individual dapat diselaraskan dengan kepentingan kolektif dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat modern.

Dalam dimensi metodologis, rekonstruksi pemikiran Muktaẓilah memerlukan pengembangan kerangka analitis yang mampu mengintegrasikan metode-metode modern dengan prinsip-prinsip pemikiran klasik. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis filosofis, sosiologis, dan antropologis dapat memperkaya pemahaman tentang relevansi pemikiran Muktaẓilah dalam konteks kekinian. Hal ini termasuk penggunaan perspektif ilmu-ilmu sosial modern dalam menganalisis implikasi sosial dari konsep kebebasan Muktaẓilah. Rekonstruksi pemikiran Muktaẓilah juga harus memperhatikan perkembangan teknologi dan implikasinya terhadap konsep kebebasan manusia. Era digital dan artificial intelligence membawa tantangan baru dalam memahami batas-batas kebebasan dan tanggung jawab manusia (Nugraha et al., 2023). Pemikiran Muktaẓilah tentang hubungan antara kebebasan, tanggung jawab, dan moralitas perlu diinterpretasi untuk menghadapi dilema-dilema etis yang muncul dari perkembangan teknologi.

Dalam konteks pengembangan hukum dan kebijakan publik, rekonstruksi pemikiran Muktaẓilah dapat memberikan landasan teoretis bagi formulasi kebijakan yang menghargai kebebasan individual sekaligus memperhatikan kepentingan publik. Prinsip-prinsip Muktaẓilah tentang keadilan dan tanggung jawab moral dapat menjadi basis bagi pengembangan sistem hukum yang seimbang antara hak-hak individual dan kewajiban sosial. Upaya rekonstruksi juga harus memperhatikan aspek praktis dalam implementasi prinsip-prinsip Muktaẓilah dalam kehidupan modern. Hal ini meliputi pengembangan model-model aplikatif yang dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan kebijakan publik. Implementasi praktis ini harus didukung oleh penelitian empiris yang dapat menunjukkan efektivitas dan relevansi pemikiran Muktaẓilah dalam mengatasi persoalan-persoalan kontemporer (Arfiyanti et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian tentang kebebasan manusia dalam teologi Muktaẓilah dan relevansinya dengan konteks kontemporer telah menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pemikiran klasik Islam dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab tantangan-tantangan modern. Muktaẓilah, melalui konstruksi teologis mereka yang sophisticated, telah mengembangkan konsep kebebasan manusia yang didasarkan pada

prinsip keadilan Tuhan (al-'adl) dan rasionalitas. Konsep ini tidak hanya memberikan landasan teoretis bagi pemahaman tentang tanggung jawab moral manusia, tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan untuk memahami dan mengatasi berbagai persoalan kontemporer terkait kebebasan dan tanggung jawab manusia. Dalam dimensi epistemologis, penelitian ini mengungkapkan bahwa Muktazilah membangun argumentasi mereka tentang kebebasan manusia melalui integrasi yang harmonis antara rasionalitas dan wahyu. Mereka mengembangkan metodologi yang sophisticated dalam memahami hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia, yang tercermin dalam konsep tafwidh (pendelegasian) dan teori al-kasb (perbuatan). Pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran Islam yang rasional dan kontekstual, sekaligus menawarkan model metodologis yang dapat digunakan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Analisis terhadap relevansi pemikiran Muktazilah dalam konteks kontemporer menunjukkan bahwa konsep kebebasan yang mereka kembangkan memiliki potensi signifikan untuk memberikan perspektif baru dalam berbagai bidang kehidupan modern. Dalam konteks politik dan sosial, pemikiran mereka dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan sistem yang menghargai kebebasan individual sambil tetap memperhatikan kepentingan kolektif. Dalam bidang pendidikan dan pengembangan intelektual, penekanan mereka pada rasionalitas dan kebebasan berpikir sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif di era modern. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa rekonstruksi dan reinterpretasi pemikiran Muktazilah untuk konteks kontemporer memerlukan pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner. Upaya ini harus memperhatikan kompleksitas persoalan modern sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip fundamental dari pemikiran Muktazilah. Proses rekonstruksi ini tidak hanya melibatkan aspek teoretis tetapi juga dimensi praktis dalam implementasinya, termasuk pengembangan model-model aplikatif yang dapat digunakan dalam berbagai konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, M. A., & Arqam, M. L. (2022). Pengaplikasian Kepemimpinan Kolektif Kolegial Organisasi Muhammadiyah. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 55–64. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i2.762>
- Alam, R. N., Abbror, R. M., & Hafizh, Z. (2024). Perlindungan Hak Asasi Manusia Dalam Kerangka Hukum Kenegaraan: Tantangan dan Prospek di Era Globalisasi. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 459–464. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2455>
- Arfiyanti, M. P., Rizqiawan, A., Kurniati, I. D., & Novitasari, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Praktikum Mikrobiologi sebelum dan selama COVID-19 terhadap Hasil Belajar Mahasiswa FK UNIMUS. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.24853/jkk.19.1.42-49>
- Febriani, F. (2023). Resepsi Mu'tazilah pada Dinasti Abbasiyah. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 18(2), 166–172. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.17009>
- Hairani, E., & Maesaroh, L. (2024). Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah : Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi. 08(September), 307–326.
- Hamdani, A. D., Aulia, E. R. N., Listiana, Y. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Moralitas di Era Digital: Tinjauan Filsafat tentang Technoethics. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 767–777. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.648>
- Haq, M., Ramadhan, B., Salsabila, D., Firmansyah, S., Azahra, N., & Parhan, M. (2024). Mutazilah : Diantara Kebebasan Berfikir Dan Kehendak Tuhan. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3, 207–216. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2779>
- Mujahidin, M. S. (2023). Kritik Asghar Ali Engineer Terhadap Teologi Islam Klasik. *Tasamuh:*

- Jurnal Studi Islam, 15(1), 152–171. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i1.822>
- Nasir, M. (2022). Akal dan Wahyu dalam Perspektif Muhammad Iqbal. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.876>
- Nasution, N., Andy, S., & Damanik, A. (2024). Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam dan Studi Islam UINSU Medan Mimbar Kampus : Jurnal Pendidikan dan Agama Islam. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i2.3725>
- No, V., Desember, O., & Khatfah, M. A. (2024). Kebahagiaan Dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dan Thomas Aquinas : Perbandingan Spiritual Dan Filosofis. 2(2), 192–205.
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Dan Nilai Keislaman Di Era Revolusi Industri 4.0. PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 4(1), 1–12.
- Riyadi, A. (2023). Formulasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Metode Dakwah Bil-Hal Nabi Muhammad SAW di Madinah. Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa, 5(2), 249–278. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v5i2.5755>
- Satar, M., Abdullah, & Pababari, M. (2022). Kebebasan Manusia Dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini. Farabi, 19(1), 68–89.
- Shah, A., Khairani, D., Marpaung, W. R., & Lubis, Z. (2024). Sejarah perkembangan aliran muktazilah. 52–60.